

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Efektivitas

##### a. Pengertian efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut Amalia, dkk. (2018) Efektivitas adalah ukuran seberapa baik suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menghasilkan output sesuai yang diharapkan. Jika pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan maka dapat dikatakan efektif. Kelompok berjalan dengan lancar dan efektif jika tujuan kelompok tersebut telah dicapai.

Kata efektifitas adalah bentuk tidak baku dari kata efektivitas sehingga penulisan yang benar adalah efektivitas. Penulisan kata yang benar disebut juga dengan kata baku yaitu kata yang penulisannya sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Efektivitas merupakan sebuah tolok ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Artinya suatu pekerjaan dianggap efektif jika diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik waktu, biaya, maupun mutunya.

Menurut Anggraini (2017) efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Menurut Siagian dalam Mamuaja (2016) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka efektivitas dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian yang ingin dicapai oleh organisasi atau kelompok. Efektivitas berorientasi pada aspek tujuan suatu organisasi atau kelompok, jika tujuan tersebut tercapai maka dapat dikatakan efektif.

b. Ukuran Efektivitas

Menurut Siagian *dalam* Sunarti (2019) perlu dilakukan pengukuran pencapaian tujuan yang diperoleh agar *output* atau *outcome* yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan, pengukuran tersebut dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah pada jalan yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dijalankan organisasi kedepannya.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dilakukan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaannya.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana, yaitu adanya sarana dan pasarana untuk pekerja agar pekerjaan yang dilakukan dapat produktif.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, sasaran yang ingin dicapai dapat terlaksana apabila dikerjakan secara efektif dan efisien.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik agar dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan.

Menurut Cambel *dalam* Shabrina (2014) mengatakan bahwa pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol yaitu :

- 1) Keberhasilan program
- 2) Keberhasilan sasaran
- 3) Kepuasan terhadap program
- 4) Tingkat input dan output
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut penelitian Fadillah dan Sutisna (2020), kriteria pengukuran efektivitas dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Produktivitas kelompok yaitu hasil yang diperoleh dari kegiatan berkelompok baik material maupun moril.
- 2) Kepuasan anggota yaitu rasa puas yang diterima anggota dalam kegiatan kelompok untuk meningkatkan hasil produksi usaha tani dan kebebasan anggota dalam berpendapat.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran efektivitas perlu dilakukan dan merupakan suatu standar ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan dari kelompok tercapai, sejauh mana kelompok dapat menjalankan fungsi dengan baik dan optimal sehingga terpenuhinya sasaran dan tujuan yang diinginkan. Dari beberapa kriteria yang dijelaskan diatas, pengkaji menggunakan teori Fadillah dalam mengukur efektivitas kinerja kelompok yaitu produktivitas anggota dan kepuasan anggota.

## **2. Kinerja Kelompok Tani**

Menurut Edison, *dkk.* (2016) kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Mangkunegara *dalam* Sari (2016)

Menurut Sutrisno (2016), kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugas, hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing atau tentang bagaimana seseorang diharapkan dapat berfungsi dan berperilaku sesuai dengan tugas yang telah dibebankan kepadanya serta kuantitas, kualitas dan waktu yang digunakan dalam menjalankan tugas.

Kelompok tani adalah kelembagaan petanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusaha tani,

kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usaha tani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Menurut Handayani, *dkk.* (2019) Kelompok tani adalah cara memberdayakan masyarakat tani, sehingga petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah pendekatan kelompok untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani sebagai subjek pembangunan pertanian.

Berdasarkan Permentan No 67/Permentan/SM.050/12/2016 bahwa fungsi kelompok tani ada tiga yaitu:

- 1) Kelas belajar: kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- 2) Wahana kerjasama: kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.
- 3) Unit produksi: usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, maupun kontinuitas. Pembinaan kelompok tani dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan kinerja kelompok tani adalah hasil yang diperoleh kelompok tani dalam melakukan kegiatan nya dalam waktu tertentu sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan atau disepakati oleh anggota kelompok tani tersebut. Keefektifan kelompok sebagai keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya yang

ditunjukkan dengan tercapainya keadaan atau perubahan. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya indikator yang telah ditetapkan yaitu tepat jumlah, waktu, sasaran, harga, administrasi dan kualitas. Jika kegiatan mendekati indikator berarti makin tinggi efektifitasnya.

### **3. Produktivitas Kelapa Sawit**

Produktivitas dapat diartikan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau daya produksi atau keproduktifan. Dalam ilmu ekonomi, produktivitas diartikan sebagai rasio antara *output* atas suatu faktor produksi yang digunakan produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh iklim, jenis tanah serta kegiatan kultur teknik. Kegiatan kultur teknis mencakup pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penunasan dan kegiatan panen (Supriadi, 2015). Menurut Ginting (2017) Produktivitas tanaman pada dasarnya merupakan hasil interaksi langsung dari faktor internal tanaman (genetik) dengan faktor lingkungan.

Menurut Fauzi *dalam* Pranata dan Suratni (2020) curah hujan optimum rata-rata yang diperlukan tanaman kelapa sawit adalah 2000-2500 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering atau terjadi defisit air yang berkepanjangan. Curah hujan yang merata dapat menurunkan penguapan dari tanah dan tanaman kelapa sawit. Namun yang terpenting tidak terjadi defisit air di atas 250 mm. Bila tanah dalam keadaan kering, akar tanaman sulit menyerap mineral dari dalam tanaman.

Menurut Purba *dalam* Pranata dan Suratni (2020) jumlah terjadinya hari hujan dapat mempengaruhi proses produktivitas kelapa sawit, yakni saat kelapa sawit mengalami proses penyerbukan, jumlah hari hujan yang tinggi dapat memberikan pengaruh penyerbukan pada tahun ke depannya karena bunga pada penyerbukan tersebut tidak menjadi buah yang menyebabkan bakal buah gugur dan hari hujan yang banyak mengakibatkan penurunan intensitas penyinaran matahari sehingga laju fotosintesis turun dan menyebabkan turunnya produktivitas.

Menurut Hakim *dalam* Pranata dan Suratni (2020) pemupukan merupakan proses menambah unsur hara tanaman untuk tumbuhan serta menyediakan kebutuhan hara bagi tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan

mampu berpotensi secara optimal. Pelaksanaan dalam pemupukan tentu harus memperhatikan curah hujan, agar terhindar dari kehilangan unsur hara pupuk. Pupuk yang diberikan harus sesuai dengan waktunya, sesuai jenisnya serta tepat dalam dosis dan juga cara penerapannya.

Menurut Pranata dan Suratni (2020) produksi tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kapasitas tenaga kerja yang dipergunakan dalam panen. Jumlah tenaga kerja harus memadai dengan luas lahan sawit yang akan dipanen jika tidak maka kegiatan panen akan terhambat. Selain tenaga kerja, faktor lain yang dapat menentukan hasil panen tandan buah adalah curah hujan dan hari hujan. Faktor curah hujan dan hari hujan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap produktivitas kelapa sawit karena jika curah hujan sedikit atau bahkan terjadi defisit air maka produktivitas kelapa sawit akan menurun begitu juga jika hari hujan terlalu banyak maka penyinaran matahari sebagai proses fotosintesis bagi kelapa sawit akan berkurang dan berkurangnya sinar matahari ini dapat membuat panen tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemupukan sebagai upaya untuk menambah unsur hara pada tanah dilahan kelapa sawit juga dapat meningkatkan atau menurunkan produktivitas kelapa sawit, jika cara pemupukan tepat dan benar maka dapat meningkatkan produktivitas namun jika cara pengaplikasian pupuk salah atau tidak tepat tentu terjadi penurunan produksi tandan buah segar.

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan, menambah nilai atau guna dan manfaat baru. Banyak jenis aktivitas yang terjadi didalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Jadi, produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa (Siswati, 2017).

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit, sebagai berikut:

#### 1. Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM)

Tanaman menghasilkan merupakan tanaman kelapa sawit dengan kondisi lebih dari 25% sudah mulai menghasilkan TBS dengan berat lebih dari 3 kg. Sasaran pemeliharaan TM diantaranya memacu pertumbuhan daun dan buah yang

seimbang, mempertahankan buah agar mencapai kematangan yang maksimal dan menjaga kesehatan tanaman kelapa sawit.

## 2. Pemupukan Kelapa Sawit

Pemupukan dilakukan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan hara dalam tanah. Pupuk yang digunakan petani dapat berupa pupuk alami dan pupuk buatan. Biasanya kandungan dalam pupuk yang dibutuhkan tanaman adalah unsur Nitrogen (N), Fosfor (F) dan Kalium (K). Tercukupinya kebutuhan hara tersebut sangat diperlukan tanaman dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Salah satu kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit adalah pemupukan. Pemupukan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Pemupukan bertujuan untuk menambahkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah, kekurangan unsur hara tanaman dapat diketahui dari gejala-gejala yang tampak pada tanaman. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa jenis pupuk yang diberikan petani adalah: Ponska, Urea, ZA, SP 36 dan NPK. Unsur hara utama/penting pada tanaman kelapa sawit meliputi N, P, K, Mg, Cu dan B, setiap unsur hara tersebut harus cukup tersedia dalam tanah, apabila ketersediaannya tidak mencukupi tanaman akan mengalami gejala defisiensi yang mengakibatkan proses metabolisme tanaman akan terganggu yang mengakibatkan produksi tidak optimal (Siswati, *dkk.* 2017). Kegiatan pemupukan kelapa sawit harus melalui teknik dan tahapan yang benar, sehingga budidaya kelapa sawit dapat berjalan dengan maksimal. Sebelum melakukan kegiatan pemupukan, kita harus melakukan persiapan atau yang bisa disebut dengan pra-pemupukan. Setelah semua tahapan pra-pemupukan selesai, barulah kita bisa melanjutkan pada proses pemupukan. Berikut langkah-langkah pemupukan pada usaha budidaya kelapa sawit.

## 3. Pengendalian Hama dan Penyakit

Konsep pengendalian hama di mulai dari pengenalan dan pemahaman terhadap siklus hidup hama. Pengetahuan terhadap bagian paling lemah dari seluruh mata rantai siklus hidupnya sangat berguna untuk mengendalikan hama, Bagian yang paling lemah dari siklus hidup hama memerlukan titik kritis (*crucial point*) pengendaliannya. Pendeteksian hama dan penyakit harus dilaksanakan sedini mungkin. Keuntungan deteksi ini adalah memudahkan

tindakan pencegahan ledakan serangan yang tidak terduga. Secara ekonomi, biaya pengendalian melalui deteksi dini pasti lebih rendah dibandingkan dengan pengendalian serangan hama atau penyakit yang sudah menyebar luas. Tanaman kelapa sawit muda sering mendapat gangguan dari hama. Karena itu, perlu adanya pengendalian hama agar diperoleh pertumbuhan tanaman yang sehat. Beberapa jenis hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit diantaranya kumbang tanduk (*O. rhynoceres*), ulat perusak daun dan rayap (*C. curvignathus*).

Pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk memberantas atau mencegah penyakit pada tanaman dan hasil pertanian. Dengan terhindarnya tanaman dari berbagai jenis penyakit dan hama, resiko atas penurunan hasil produksi dapat berkurang sehingga petani tidak lagi merugi.

#### 4. Pemanenan Kelapa Sawit

Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam budidaya kelapa sawit adalah pemanenan. Panen merupakan kegiatan penting dalam kegiatan budidaya dan pengelolaan kelapa sawit. Keberhasilan pemanenan akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Kegiatan panen terdiri dari persiapan sebelum panen, pelaksanaan panen, evaluasi panen, serta pengangkutan buah. Persiapan panen yang baik akan memperlancar pelaksanaan panen. Persiapan ini meliputi ketersediaan tenaga kerja, peralatan, pengangkutan, pengetahuan tentang kerapatan panen dan sarana panen (Kurniawan dan Lontoh, 2018).

Salah satu risiko yang sering dihadapi agribisnis kelapa sawit adalah risiko pasca panen yaitu kehilangan hasil tandan buah segar (TBS) dari setiap rantai pasca panen yang dilaluinya (*loss post-harvest*). Di bagian awal pemanenan, aktivitas pemanenan yang tidak sesuai dengan standar mengakibatkan kurang optimalnya hasil TBS yang diperoleh seperti brondolan yang terlepas maupun TBS mentah yang terpanen. Ketika di pabrik, TBS kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani akan diseleksi sesuai dengan standar pabrik sehingga menimbulkan *losses* berupa pengurangan hasil produksi akibat TBS tidak sesuai dengan kriteria pabrik (Yulistriani, *dkk.* 2018).



#### **4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Efektivitas Kinerja Kelompok Tani**

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan efektifitas kinerja kelompok tani adalah:

##### a. Manajemen kelompok tani

Keterbatasan berbagai unsur sumber daya, seperti sumber daya manusia yang memiliki keterbatasan fisik, modal, material sebagai bahan baku atau proses produksi bermasalah dengan ketersediaannya, metode sebagai panduan untuk menyelesaikan pekerjaan masih bergantung pada pemahaman dan kemampuan mengolah. Oleh karena itu, kelompok tani sangat memerlukan manajemen untuk mengolah pertanian agar lebih berkembang. Dalam upaya memberdayakan petani diperlukan pengolahan kelompok yang dilakukan dari, oleh dan untuk petani. Dalam manajemen terdapat beberapa fungsi utama yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian. Manajemen sangat diperlukan untuk mengatur kelompok tani dalam melakukan atau mengambil keputusan dalam berorganisasi (Salmon, *dkk.* 2017).

##### b. Kepemimpinan kelompok tani

Kepemimpin kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok memiliki peran sebagai kordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mempersatukan pendapat dan saransaran atau mencoba mengkoordinir kegiatan anggota. Teori ini mendukung indikator pelaksanaan musyawarah kelompok yaitu komitmen pengurus dalam melaksanakan hasil musyawarah. Menilai pemimpin akan lebih objektif bila sumber datanya menggunakan berbagai kelompok yang terlibat dengan pekerjaan pimpinan, termasuk data dari yang bersangkutan atau pemimpin menilai dirinya sendiri (Sugiono, 2015).

Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja anggota kelompok tani. Bahwa kepemimpinan memberi pengaruh pada anggota kelompok tani, hal ini harus diperhatikan oleh pimpinan untuk mengarahkan sumberdaya manusia dalam hal ini mendorong anggota kelompok untuk dapat lebih meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimaa mengarahkan,

mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang di rencanakan. Ilmu kepemimpinan semakin berkembang seiring dengan dinamika perkembangan hidup manusia (Salutondok dan Suegoto 2015).

Menurut Rivai dan Mulyadi *dalam* Salutondok dan Suegoto (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.

Menurut Kurniawan (2018) gaya kepemimpinan demokratis memiliki karakteristik yang baik dan juga disenangi para anggotanya. Karakteristik yang dimiliki seorang pemimpin demokratis adalah senang menerima saran dan pendapat bahkan kritikan dari anggotanya, selalu berusaha mengutamakan kerja sama (*teamwork*) dalam usaha pencapaian tujuan dan juga ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anggota yang berbuat kesalahan kemudian diperbaiki agar anggota itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama.

#### c. Frekuensi pertemuan

Pertemuan kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok seperti dalam rapat. Pertemuan kelompok tani biasanya diadakan ketika akan melakukan kegiatan dan setelah panen untuk bahan evaluasi kegiatan kedepannya agar lebih baik (Mandasari, 2014).

Menurut Hayanti, *dkk.* (2019) Pertemuan kelompok adalah sebagai wadah atau media untuk musyawarah dalam melaksanakan kegiatannya dan mencapai tujuan kelompok. Pertemuan kelompok merupakan agenda kelompok secara rutinitas untuk melaksanakan musyawarah kelompok. Dalam waktu pertemuan kelompok materi pertemuan masih berkaitan dengan kebutuhan anggota guna menambah pemahaman tentang kebutuhan yang dirasakan anggota, dan waktu pertemuan kadang tidak sesuai dengan jadwal namun tidak menyita waktu petani dari rutinitasnya.

d. Peran penyuluh

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani. Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia.

Peran penyuluh antara lain sebagai penyebarluasan informasi, penerangan, proses perubahan perilaku, pendidikan, dan proses rekayasa sosial. Pada peran penyuluhan sebagai penyebarluasan informasi, penyuluh diharapkan mampu menyebarkan informasi berupa inovasi dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat petani desa secara maksimal. Peran penyuluhan sebagai proses penerangan memiliki makna penyuluh harus memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui. Peran penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku berhubungan dengan keterampilan dan sikap mental petani yang membuat mereka menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk usaha tani mereka. Penyuluhan sebagai proses pendidikan membuat masyarakat tani mampu berswadaya dalam upaya peningkatan produksi. Terakhir peran penyuluhan sebagai rekayasa sosial menciptakan perubahan perilaku dari petani desa, terutama peningkatan kesejahteraan (BPTP Maluku, 2019).

Peran penyuluh pertanian dikategorikan sangat berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, katalisator, organisator, dan komunikator. Peran penyuluh dapat dikatakan sangat berperan apabila kelompok tani menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Peran penyuluh pertanian tidak selalu berjalan dengan baik, baik itu di lapangan maupun non lapangan. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian yaitu salah satunya kurangnya respon dan tanggapan dari pemerintah setempat (Hasibuan, *dkk.* 2018).

e. Sarana dan prasarana

Menurut Mardikanto (2009), pelaksanaan perubahan usaha tani akan selalu membutuhkan tersedianya sarana. Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya sendiri. Karena itu bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan.

Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara berkelanjutan (Hernanto, 2009).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Agus Santoso, (2008) yang berjudul “Analisis Efektivitas Kelompok Tani Hambaran di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kondisi kelompok tani hambaran di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, 2) mengetahui dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani hambaran di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, 3) mengetahui dan mengkaji tingkat efektivitas kelompok tani hambaran di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, 4) mengetahui dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani hambaran di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *stratified proportioned random sampling* atau teknik pengambilan sampel secara proporsional berlapis dengan jumlah 60 responden petani yang terdiri dari anggota dan pengurus kelompok tani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi *double log linear*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan kelompok tani, waktu pertemuan kelompok tani, fungsi tugas kelompok tani, dan tingkat karya PPL dengan kepuasan anggota kelompok tani; Terdapat hubungan signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani hambaran; Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kepemimpinan kelompok tani, kehomogenan kelompok tani,

waktu pertemuan kelompok tani, fungsi tugas kelompok tani, tingkat penguasaan materi penyuluhan oleh PPL, dan tingkat karya PPL dengan produktivitas kelompok tani hampan; dan Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kehomogenan kelompok tani, dan tingkat penguasaan materi penyuluhan pertanian oleh PPL dengan kepuasan anggota kelompok tani hampan.

Penelitian oleh Aini Nur Astuti (2010) yang berjudul “Analisis Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani di Kecamatan Gatak, 2) Mengkaji tingkat efektivitas kelompok tani di Kecamatan Gatak, 3) Mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor-faktor efektivitas kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Gatak. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *multistage cluster random sampling* atau teknik pengambilan sampel dengan model pengelompokan bertahap dengan jumlah 96 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ciri kelompok dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota; b) Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor kerja dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota; c) Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara faktor luar kelompok dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota; d) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efektivitas kelompok dengan faktor ciri kelompok dan faktor kerja; e) Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara efektivitas kelompok dengan faktor luar kelompok.

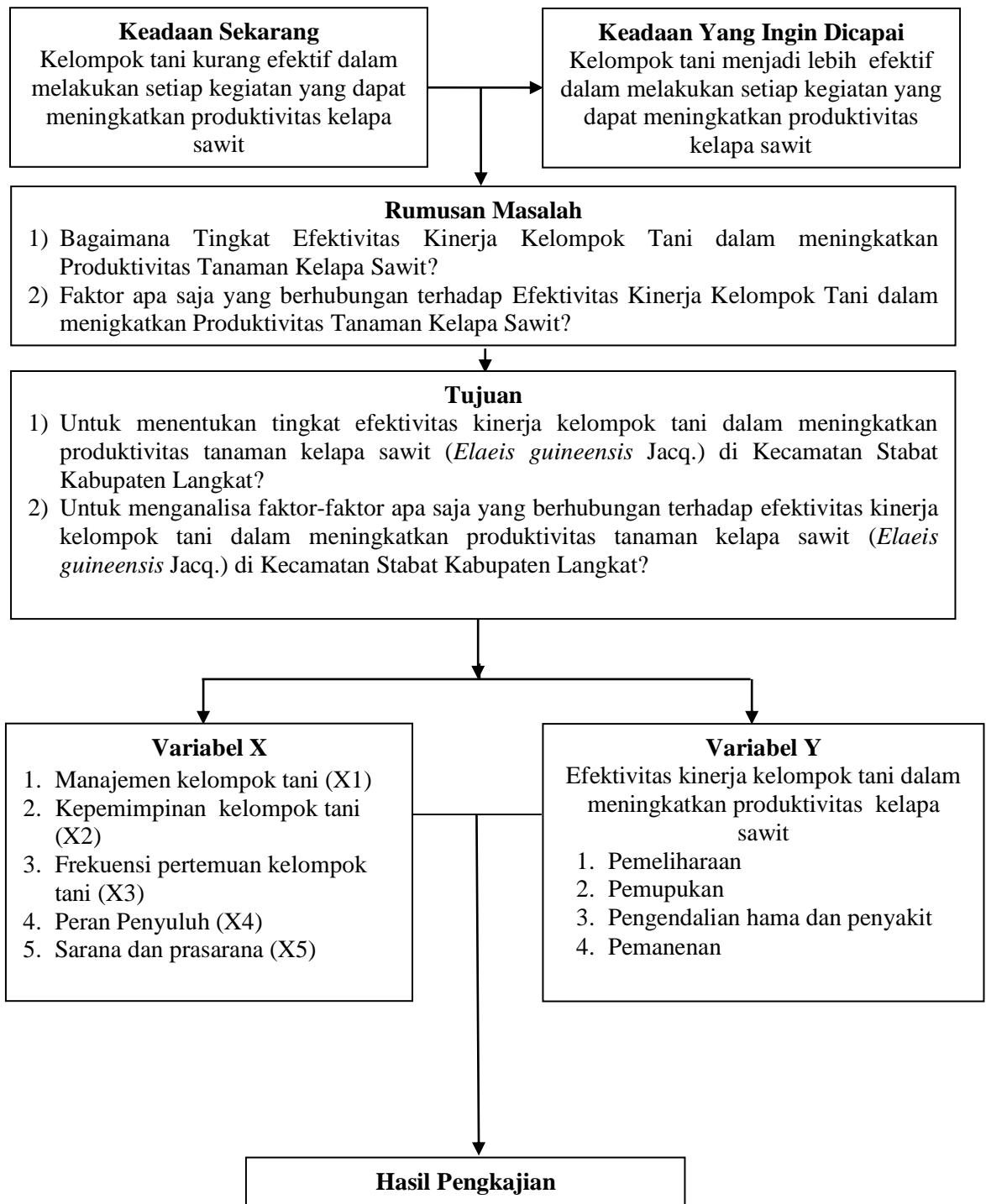
Penelitian oleh Eymal Demalinno, *dkk.* (2018) yang berjudul “Efektifitas Kinerja Organisasi Gabungan Kelompok Tani Pottanae”. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan pelaksanaan fungsi Gapoktan, 2) menganalisis efektivitas kinerja Gapoktan berdasarkan pencapaian fungsi Gapoktan, 3) menganalisis hubungan kinerja kelompok tani dengan pendapatan usaha tani. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* atau teknik pengambilan sampel secara acak sederhana sebanyak 50 responden. Metode analisis data yang menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan fungsi Gapoktan belum berjalan dengan baik,

sejauh ini Gapoktan baru bisa menjalankan fungsi sebagai unit penyedia sarana dan prasarana produksi. Tingkat efektivitas kinerja Gapoktan berdasarkan respon anggota adalah sebesar 17,20%.

Penelitian oleh Hayanti, *dkk.* (2019) yang berjudul “Analisis Efektivitas Kelompok Tani Di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin”. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui tingkat efektivitas kelompok tani, 2) Mengkaji tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani, 3) Mengkaji hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji koefisien *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tingkat efektivitas kelompok tani di daerah penelitian menunjukkan berada dalam kategori tinggi yaitu produktivitas kelompok, kepuasan anggota kelompok, semangat kelompok. Tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani di daerah penelitian dalam kategori tinggi yaitu kepemimpinan kelompok, kehomogenan kelompok, waktu pertemuan kelompok, fungsi tugas kelompok, tingkat penguasaan materi oleh PPL (penyuluh pertanian lapangan). Tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani ada hubungan dengan tingkat efektivitas kelompok tani di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.

### C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian, maka diberikan hipotesis:

1. Diduga tingkat efektivitas kinerja kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga faktor manajemen kelompok tani, kepemimpinan kelompok tani, frekuensi pertemuan, peran penyuluh dan sarana prasarana berhubungan dengan efektivitas kinerja kelompok tani terhadap peningkatan produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.